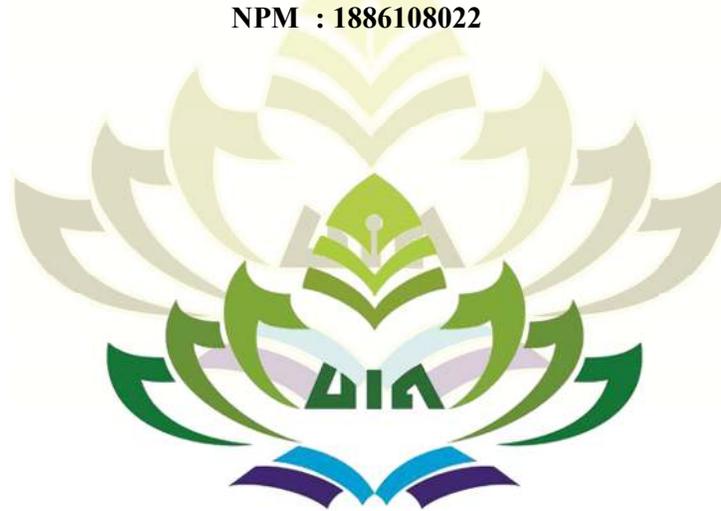


**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
DI SMP NEGERI 7 KOTABUMI LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis

Oleh
PUJI RAHAYUNINGSIH
NPM : 1886108022



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UIN RAIDN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2020**

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMP NEGERI 7 KOTABUMI LAMPUNG UTARA

ABSTRAK

Penelitian ini berbicara tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kotabumi yang mampu menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan mempunyai ahklak yang mulia diasumsikan karena dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan ada tidaknya 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning*. 3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP Negeri 7 Kotabumi.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan data penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP Negeri 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Mencermati statmen diatas maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* sesuai dengan silabus dan RPP kurikulum 2013 revisi 2019 yang termaktum di Permendikbud No. 22 Tahun 2016 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning*. Sudah berjalan dengan baik dan sudah berlangsung lama sehingga bisa menumbuhkan peserta didik yang kreatif, inovatif, mandiri dan critical tinking 3. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP Negeri 7 Kotabumi mengacu dan sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yang mencakup 3 ranah penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM
BASED LEARNING* DI SMP NEGERI 7 KOTABUMI LAMPUNG UTARA



LEARNING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BASED ON PROBLEM
BASED LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL NUMBER 7 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA

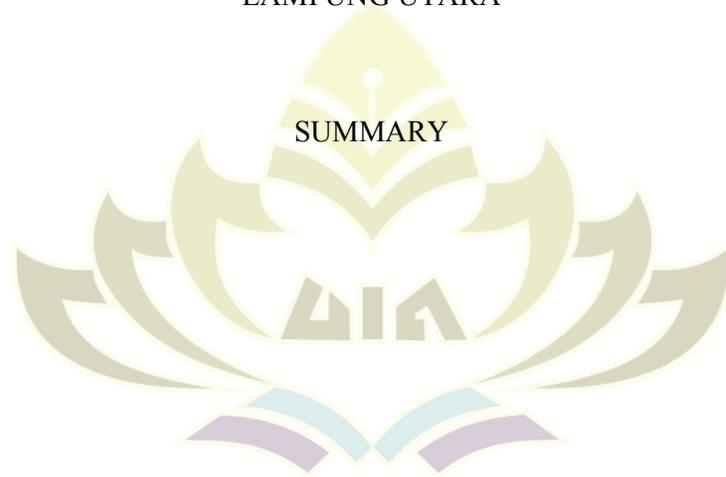
ABSTRACT

This research talks about Islamic Religious Education Learning in Junior High School Number 7 Kotabumi which is able to produce students who have achievements and have noble values which are assumed to be influenced by the application of *problem based learning learning* models. This research also aims to reveal whether there are or not of 1. Planning for Islamic Education Learning based on *problem based learning* 2. Implementation of Islamic Education Learning based on *problem based learning*. 3. Assessment of Islamic Religious Education Learning based on *problem based learning* in Junior High School Number 7 Kotabumi.

Furthermore, the approach used in this research is a qualitative descriptive approach, with data collection tools in the form of observations, interviews, and documentation related to the application of the learning models in *problem based learning* Islamic Education based on Junior High School Number 7 Kotabumi, North Lampung Regency.

Observing the statements above, the results of this research show that 1. Planning for Islamic Education Learning based on *problem based learning* is accordance with the syllabus and RPP of the 2013 revised 2019 curriculum contained in Permendikbud No. 22 of 2016 2. Implementation of Islamic Religious Education Learning based on *problem based learning*. It has been going well and has been going on for a long time so that it can foster students who are creative, innovative, independent and critical tinkering. 3. Assessment of Islamic Education Learning based on *problem based learning* in Junior High School Number 7 Kotabumi refers to and in accordance with Permendikbud No. 23 of 2016 which includes 3 domains of competency assessment of attitudes, knowledge and skills.

LEARNING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BASED ON PROBLEM
BASED LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL NUMBER 7 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Program Pascasarjana di UIN Radin Intan Lampung. Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, penulis tentunya membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing telah nantinya akan mengarahkan penulis dalam penyelesaian Tesis ini. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberi dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.



Bandar Lampung, Februari 2020

Puji Rahayuningsih

NPM.1886108022

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
RINGKASAN	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah/Pertanyaan Peneliti.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Pembelajaran PAI	14
2. Proses Pembelajaran PAI	19
3. Perencanaan Pembelajaran PAI	25
4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	26
5. Penilaian Hasil Pembelajaran PAI	27
B. Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	29
1. Pengertian Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	29

2. Karakteristik Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	33
3. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	40
4. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	42
5. Manfaat Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	45
C. Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i>	46
1. Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i>	46
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i>	49
3. Penilaian Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i>	52
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Data dan Sumber Data	65
D. Tehnik dan Prosedur Pengumpulan Data	67
1. Metode Observasi	67
2. Metode Wawancara	69
3. Metode Dokumentasi	71
E. Prosedur Analisis Data	72
1. Editing Data	73
2. Kategorisasi Data	73
3. Penafsiran Data.....	73
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum tentang SMP N 7 Kotabumi	78
B. Temuan Penelitian dalam Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i>	84
1. Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	87
a. Dokumen Silabus	90
b. Dokumen Prota dan Promes	92
c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	94
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	98
a. Kegiatan Pendahuluan	99
b. Kegiatan Inti	101
c. Kegiatan Penutup	108
3. Penilaian Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	
a. Ranah Sikap	110
b. Ranah Pengetahuan	111
c. Ranah Keterampilan	112
C. Pembahasan Hasil Penelitian	113
1. Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	115
2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	118
3. Analisis Penilaian Pembelajaran PAI berbasis <i>Problem Based Learning</i> di SMP N 7 Kotabumi	124
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	128
B. Rekomendasi	130
DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

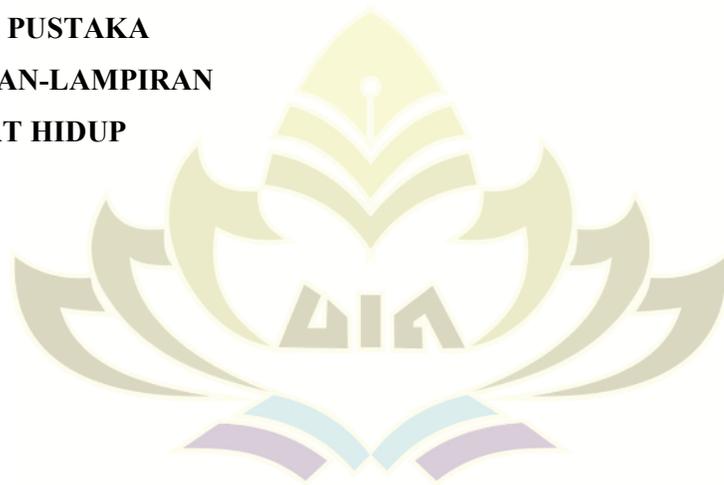
Lampiran 5 Dokumen Pendukung

RIWAYAT PENULIS

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



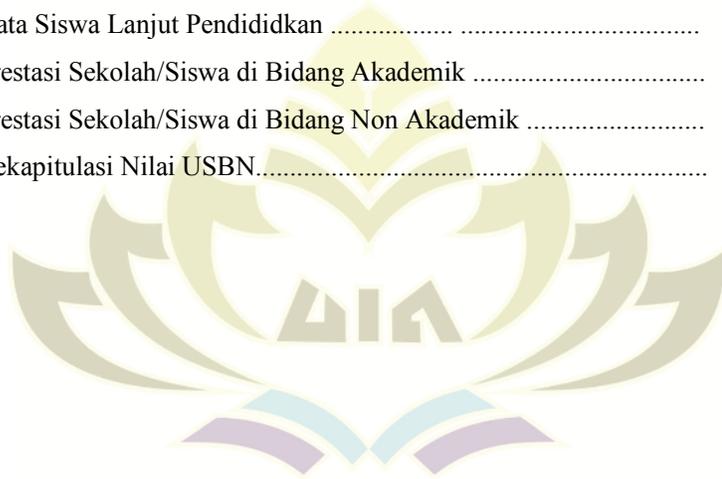
DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Bimbingan Skripsi
2. Surat Keterangan Bebas Prodi
3. Surat Keterangan Perpustakaan
4. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
5. Outline



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi
Tabel 2	Perbedaan <i>Teacher Centered</i> dan <i>Learner Centered</i>
Tabel 3	Sintaks Problem Based Learning
Tabel 4	Tabulasi Nama Kepala SMP Negeri 7 Kotabumi Sejak Berdiri Sampai Sekarang
Tabel 5	Data Keadaan Guru dari Kualifikasi Pendidikan
Tabel 6	Data Keadaan Guru Berdasarkan Kompetensi
Tabel 7	Rasio Penerimaan Siswa Baru
Tabel 8	Keadaan Siswa
Tabel 9	Kondisi Siswa Naik Kelas dan Prosentase Kelulusan
Tabel 10	Data Siswa Lanjut Pendidikan
Tabel 11	Prestasi Sekolah/Siswa di Bidang Akademik
Tabel 12	Prestasi Sekolah/Siswa di Bidang Non Akademik
Tabel 13	Rekapitulasi Nilai USBN.....



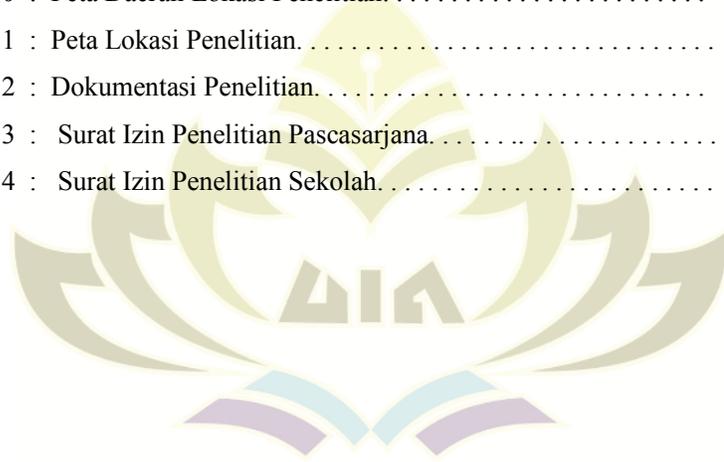
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hasil Pelaksanaan PBL	65
Gambar 2 Prosedur Pelaksanaan PBL	72
Gambar 3 Fase PBL dalam Pertemuan	73
Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi Sekolah	83
Gambar 5 Sistematika Ajaran Islam	98



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Lembar Observasi Data Sekolah.
Lampiran 2	: Lembar Observasi Pengelolaan Pembelajaran.
Lampiran 3	: Lembar Observasi Aktifitas Peserta Didik.
Lampiran 4	: Panduan wawancara.
Lampiran 5	: Silabus Pembelajaran.
Lampiran 6	: Program Tahunan.
Lampiran 7	: Program Semester.
Lampiran 8	: RPP.
Lampiran 9	: KKM.
Lampiran 10	: Peta Daerah Lokasi Penelitian.
Lampiran 11	: Peta Lokasi Penelitian.
Lampiran 12	: Dokumentasi Penelitian.
Lampiran 13	: Surat Izin Penelitian Pascasarjana.
Lampiran 14	: Surat Izin Penelitian Sekolah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan generasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat dan berdampak kepada semua aspek kehidupan termasuk pada proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Selain itu Pembelajaran abad 21 adalah suatu peralihan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik berubah menjadi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Peserta didik di beri kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan dalam menggunakan teknologi bertujuan untuk mencapai kecakapan berpikir dan belajar peserta didik. Karakter yang diharapkan seiring dengan perkembangan zaman bisa menghadapi zaman sehingga bisa memilah dan menentukan sikap yang benar sesuai dengan masalah kehidupan yang dihadapi. Ciri khas pembelajaran abad 21 ini menuntut bagaimana peserta didik bisa menguasai 4 C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*)¹

Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berguna mengembangkan kompetensi dan membentuk karakter serta peradapan bangsa yang menjunjung tinggi ahklak dalam rangka

¹ Kemendikbud, Panduan pembelajaran SMP,(Direktorat Pembinaan SMP,2016)16-20

mencerdaskan kehidupan bernegara, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik supaya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Nasional meliputi nilai sikap, nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan.

Tujuan ini dapat diwujudkan dengan cara bertahap dan berjenjang.. Dalam hal ini sangat dibutuhkan kualitas kemampuan lulusan dalam Standar Kompetensi Lulusan tertentu. Standar Kompetensi Lulusan SMP adalah kriteria kualifikasi kemampuan lulusan terdiri dari nilai-nilai adalah nilai sikap, nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan peserta didik yang harus tercapai dan dapat terpenuhi. Dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, dalam hal ini SMP baik negeri maupun swasta.

Dalam hal ini Islam memandang pendidikan sebagai dasar seseorang diutamakan dan dimuliakan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : “ Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “ Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu*

*dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.*²(QS, Al Mujadalah :11).

Sehubungan dengan QS. Al Mujadalah : 11 terbukti bahwasanya pendidikan berperan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia, seperti perkembangan dan implementasi diri bagi pembangunan agama, bangsa dan negara.

Pendidikan dan pengajaran pada abad 21 ini berharap besar agar objek pendidikan dan pengajaran dalam hal ini peserta didik diharapkan pandai dan berakhlak yang mulia atau mempunyai karakter yang kuat. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang sangat besar yaitu mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak yang mulia atau *smart and good*.³ Dengan demikian agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan dan pengajaran pastinya diperlukan model pembelajaran yang tepat agar tercapai sebuah tujuan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Untuk mewujudkan meningkatnya mutu dan kualitas pendidikan secara nasional, Negara kita telah melakukan berbagai cara dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan, mengembangkan materi pelajaran, memperbaiki sistem penilaian, menambah jumlah buku dan sarana pelajaran, memperbaiki sarana prasarana pendidikan, meningkatkan kompetensinya guru, serta

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), 910-911.

³ Hanun Asrphah Internalisasi Nilai dalam Perspektif Islam, dalam majalah Mimbar Edisi MPA 329/Februari2014,40

meningkatkan mutu pimpinan sekolah.⁴ Walaupun demikian, upaya itu hingga kini belum berhasil seperti harapan. Dalam hal ini Misrawi menjelaskan bahwa krisis keimanan dan krisis penalaran terjadi karena iman tidak dilandasi oleh analisa dan metodologi yang kokoh ⁵. Pendidikan memberikan sumbangsih yang sangat besar pada peningkatan kompetensi manusia dan kemajuan peradapan sebuah negara dan merupakan tempat untuk membangun karakter suatu bangsa. Pembelajaran abad 21 menuntut faktor dan kondisi yang baru baik yang berhubungan dengan sarana fisik maupun sarana non fisik supaya seimbang dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat .

Berkembang pesatnya zaman dan teknologi informasi menuntut dunia pendidikan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional . Seperti telah dipahami bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi maka pendidikan haruslah berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah yang Maha kuasa, berkarakter, berilmu, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi rakyat Indonesia yang penuh tanggungjawab.

Dari tahun ketahun berikutnya setiap sekolah haruslah bertambah maju,dalam hal ini SMP Negeri 7 Kotabumi telah berhasil. Sekolah dalam KBM nya

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Jakarta: jen Dikdasmen Depdiknas),2

⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme, dan multikul-alisme*. (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007), hal. 18

memperbaiki proses kualitas belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PPAI, SMP Negeri 7 Kotabumi mengalami peningkatan dalam prestasi. Bukti dari masalah ini, sering menjadi juara dalam bidang akademik maupun non akademik yang sangat luar biasa, baik prestasi di tingkat kabupaten dan nasional.. Prestasi siswa tahun 2016 yaitu juara I lomba Sekolah sehat tingkat Nasional . Tahun 2018 Juara III cerdas cermat PAI tingkat Propinsi Lampung. Tahun 2019 Juara 1 Cerdas Cermat Tingkat Kabupaten, Juara II Dai Tingkat Kabupaten dan Juara II MTQ Tingkat Kabupaten.⁶

Selain daripada itu, peneliti memutuskan pilihan di sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sangat ingin tahu bagaimana dan sejauhmana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah berjalan sampai mampu menjadi sekolah unggulan, rujukan, favorit dan bermutu di wilayah kabupaten Lampung Utara. Dari observasi sementara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sementara ini terdapat banyak kemajuan dalam pembelajaran dan peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius. Selain itu peneliti mencari sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013.. Karena materi yang disampaikan dalam pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu Mengimani Hari Akhir adalah bagian dari materi dalam kurikulum 2013. Berdasarkan observasi tersebut maka peneliti memutuskan SMP Negeri 7 Kotabumi sebagai sekolah penelitian. SMP Negeri 7 Kotabumi merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Selain itu, SMP Negeri 7 Kotabumi mempunyai sarana prasarana

⁶ Pengumuman Kejuaraan Pentas PAI Tingkat Kabupaten Lampung Utara, 2019

yang lengkap sehingga sangat menunjang pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data sementara yang ada bahwasanya pencapaian nilai sikap, nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan di kelas IX SMP Negeri 7 Kotabumi banyak yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dalam buku leger terlihat bahwa nilai rata-rata sikap di SMP Negeri 7 Kotabumi pada tiga tahun terakhir ini dari tahun 2016/2017 sampai dengan 2018/2019 memperlihatkan peningkatan moral. Pada semester 1 dan 2 menunjukkan bahwa tiga kelas peserta didik diketahui prosentase jumlah peserta didik yang terlibat di dalam kasus pelanggaran peraturan akademik sekolah menurun. Data nilai Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tiga tahun terakhir juga menunjukkan bahwa peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Kotabumi mencapai nilai tertinggi tingkat kabupaten⁷.

Sehubungan dengan asumsi tersebut diatas maka fungsi guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk memberi dorongan semangat belajar peserta didik, karena guru adalah sebagai orang tua peserta didik disekolah dan banyak memahami keadaan belajar dan juga permasalahan belajar yang dialami peserta didik. Guru yang baik adalah guru kreatif yang akan selalu berusaha mencari strategi, metode mengajar agar proses belajar mengajar bisa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan pada

⁷ Rekapitulasi Nilai USBN Kabupaten Lampung Utara, Kemenag , Mei 2019

perencanaan . Berdasarkan hasil observasi yang penulis laksanakan di lapangan mengindikasikan akhlak peserta didik cenderung peningkatan yang signifikan tiap tahunnya. Hal ini bisa kita saksikan dari jumlah anak yang terbiasa sholat dhuha yang tadinya di jadwalkan per kelas sekarang peserta didik tanpa disuruh sudah melaksanakan shalat dhuha dengan sendirinya. Kemudian waktu sholat dhuhur, mushola di sekolah dipenuhi dengan peserta didik yang melaksanakan sholat. Peserta didik bergantian untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Selama ini dalam meningkatkan keimanan dilakukan dengan jalan mempelajari Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning*. Jika meminjam taksonomi Bloom maka kemampuan aspek kognitif adalah merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Pendidikan agama bertujuan hingga aspek penilaian atau aspek penalaran. Menanamkan keimanan yang kuat dan kokoh akan dapat menghasilkan keimanan yang semakin mantap. Menurut Fowler, Pengajaran keimanan menyangkut segala usaha untuk membuat, memelihara dan mentransformasikan arti. Pendekatan Fowler teori psikososial dan teori kognitif-struktural yang tidak berjalan dengan pendekatan pendidikan agama yang teologis dogmatis. Keimanan berkembang secara bertahap dan mengarah pada terbentuknya iman yang otonom.⁸

Pembahasan tentang pembelajaran *Problem Based Learning* ini banyak kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, maka cara belajar diperlukan yang

⁸J. W Fowler, *Stages in Faith: The structural-developmental approach*. Dalam T.C. Hennessy(ed). *Values and moral development*. (New York: Paulist Press, 1988), hal. 47

bisa menjadikan peserta didik paham dengan materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Kita menyadari bahwa hasil yang maksimal dapat diperoleh dengan cara mempunyai desain yang sistematis. Sebaliknya keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi pada sejauhmana kegiatan belajar mengajar itu didesain dan direncanakan dengan sangat baik. Akan tetapi belum pasti kita bisa melaksanakannya, mungkin dikarenakan kebanyakan pekerjaan diluar tugas menjadi pendidik, mungkin dikarenakan kurangnya ilmu yang memadai dalam merancang model pembelajaran yang sistematis atau menganggap bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah bisa dikuasai sehingga merasa tidak perlu di desain atau direncanakan.¹⁰

Maka dari itu metode pembelajaran menjadi sangat penting dan agar berhasil efektif diperlukan rencana yang matang . Dengan ketentuan dan tahapan-tahapan untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas dan bermutu bagi pendidik sebagai fasilitatornya dan peserta didik sebagai objek dimana kegiatan belajar mengajar berjalan.¹¹

Oleh karena itu ,metode sebuah pengajaran disesuaikan kondisi peserta didik serta lingkungan agar didapatkan hasil metode yang menarik, inovatif dan intinya dapat menjadikan belajar senang hati bagi semua. Sebuah metode dari beberapa

⁹Asri Budiningsih, dkk. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja: analisis karakteristik peserta didik SLTP dan SMU di Jawa*. DCRG, Proyek Penelitian Untuk Pengembangan Pascasarjana/URGE. (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti ,2001), hal. 145

¹⁰Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013),3.

¹¹Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal.1.

metode yang direkomendasi dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran *Problem Based Learning* ini sangat diperlukan untuk dilaksanakan secara maksimal karena peran peserta didik sebagai center sehingga sangat berkemungkinan bahwa metode ini menitikberatkan pada proses berpikir tingkat tinggi, kritis dan analitis¹². Dengan metode *problem based learning* capaian kompetensi yang diharapkan adalah peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi kritis, kreatif, mandiri, komunikatif, peka terhadap lingkungan, empati dengan kawan-kawan yang mengalami musibah, disiplin, belajar bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat, mampu bertoleransi kepada sahabat-sahabatnya yang berbeda dalam berbagai hal baik agama, suku, kebiasaan, pendapat dan menambah semangat untuk peserta didik mampu tampil di depan dan berani menjawab tantangan zaman.¹³

Menurut A. Mukhadis *Problem Based learning* merupakan metode pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi memecahkan masalah dengan memanfaatkan berpikir tingkat tinggi yang kritis, kreatif dan inovatif dengan membiasakan “ bagaimana belajar “. Sangatlah jelas bahwa pembelajaran *problem based learning* masalah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan mengambil pelajaran dan manfaat dari kejadian-kejadian yang aktual sesuai dengan keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia yang meliputi IQ, EQ, maupun SQ guna

¹²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2013), hal. 222.

¹³Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.220

mengembangkan berpikir tingkat tinggi yang kritis, kreatif dan inovatif, mandiri dari peserta didik¹⁴. Jadilah, pembelajaran *problem based learning* akan menumbuhkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya sehari-hari dan mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain.

Pada kurikulum tahun 2013 yang sudah berlakuan, metode yang direkomendasi untuk dilaksanakan diantaranya mengarahkan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi akan tetapi dilapangan pendidik masih sering menggunakan metode-metode yang lama atau klasik dalam pelaksanaan metode pembelajaran walau dalam RPP tercantum bermacam-macam metode seperti *inquirilearning*, *discovery learning* ataupun *project learning* bermacam- macam metode seperti . Sehingga bisaditerapkan , supaya pendidik bisa menjalankan desain PBL tidak kesulitan dalam mengimplementasikannya dilapangan. Akan tetapi terkadang karena kurang siapnya peserta didik dalam menerima metode baru dalam pelaksanaan metode belajar, maka perlu pendampingan. Maka, diperlukan sebuah pendekatan inovatif kepada peserta didik dengan memakai metode *problem based learning*.

Berdasarkan realita yang sudah dijabarkan diatas, peneliti mengangkat pemikiran diatas dalam sebuah penelitian tesis dengan judul, “ **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMP NEGERI 7 KOTABUMI LAMPUNG UTARA**”

¹⁴A. Mukhadis, *Problem Based Learning* dalam pelaksanaan Kurikulum BerbasisKompetensi, makalah disajikan dalam workshop on teaching Grant-TPSDP LP3 Unibraw, 25-26 Januari 2006

A. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan satu macam variabel yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* Sub fokus yang akan dianalisis dari penelitian ini adalah :

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning*
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning*
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* di SMP N 7 Kotabumi ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* di SMP N 7 Kotabumi ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP Negeri 7 Kotabumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ialah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP N 7 Kotabumi .
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP N 7 Kotabumi.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *problem based learning* di SMP N 7 Kotabumi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik

Kegunaan penelitian ini agar dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu diharapkan bisa memperkaya sumber kepustakaan agar bisa menjadi pedoman dalam penelitian terlebih lagi bisa menjadi karya ilmiah tentang metode pembelajaran *Problem Based Learning* untuk peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Secara praktis

1. Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan karakter / akhlak peserta didik SMP Negeri 7 Kotabumi
- b. Menambahkan pemahaman dan analisa peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Bagi Pendidik

- a. Meningkatkan semangat mengajar dalam proses belajar mengajar
- b. Sebagai sumber referensi didalam menerapkan metode-metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan untuk berlatih bagi penulis dalam mencari dan menganalisa masalah pada dunia pendidikan.
- b. Memenuhi persyaratan tugas akhir program pasca sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

4. Bagi SMP Negeri 7 Kotabumi

Pembahasan ini sebagai bantuan ke dunia pendidikan untuk memajukan ilmu pendidikan dan pengetahuan bagi pendidik atau semua pihak yang terkait

5. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini adalah bantuan buah pemikiran untuk semua unsur unsur yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan menggunakan metode yang mengarahkan kepada berpikir tingkat tinggi dan peserta didiklah yang berperan aktif sebagai centernya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Zainal Arifin menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.”¹⁵ Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa: “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*)”,¹⁶ hal tersebut sesuai dengan pendapat Tadjab yang menyatakan bahwa: “Belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagainya bersifat perceptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.”¹⁷ Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dapat merubah kemampuan serta karakter seseorang itu sendiri.

Berbeda dengan pengertian belajar, kata “pembelajaran” berakar dari kata “belajar”, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Zainal Arifin bahwa: Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti

Zainal Arifin menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar cet. Ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.27

¹⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 46

tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.”¹⁸ Oemar Hamalik juga menyatakan bahwa: “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*)”,¹⁹ hal tersebut sesuai dengan pendapat Tadjab yang menyatakan bahwa: “Belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagainya bersifat perceptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.”²⁰

Berbeda dengan pengertian belajar, kata “pembelajaran” berakar dari kata “belajar”, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Zainal Arifin bahwa: Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar”,²¹ pembelajaran adalah cara yang dilakukan individu dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Sedangkan proses pembelajaran dikemukakan oleh Dedi Mulyasana, yaitu “Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar cet. Ke-2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.27

²⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 46

²¹ *Ibid*

fisik serta psikologis peserta didik”,²² dengan begitu proses pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik yang dilakukan agar peserta didik tersebut ikut berpartisipasi dalam pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua, menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.²³

Selanjutnya dikemukakan pengertian pendidikan menurut Islam: Menurut H.M. Arifin, sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT.²⁴

Berikutnya menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam adalah ditujukan kepada perbaikan sikap, mental, yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.²⁵ Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.²⁶

²² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) lm.155

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), Edisi ke-II, hlm. 232.

²⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 7

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) cetke-2, hlm.28

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma’arif, 1986), hlm. 19

Berdasarkan menurut para ahli diatas kesimpulan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sarana atau usaha yang dilakukan pendidik untuk melatih kepribadian yang lebih baik dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Jadi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha kegiatan selesai.²⁷ Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Keseimbangan antara lingkungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya.²⁹ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³⁰

²⁷ Zakiah Daradjat. *Op.Cit.* hlm. 28

²⁸ Zakiah Daradjat. *Op.Cit.* hlm. 28

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm.22

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 93

Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada 4 (empat) unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan Akhlak. Sedangkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok diatas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.³¹

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidihkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati hukum dari Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan hukum-hukum Allah secara keseluruhan³²

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.³³

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. Ke- VII, hlm.22

³² Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, (Jurnal At-Ta'dip Volume VI, No. 1, April-September 2014), 17

³³ Abdul Majid dan Dina Andayani. Pendidikan 132

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk sikap serta kepribadian peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar, memberikan pengetahuan yang luas dan memberikan ketrampilan yang merupakan pengamalan dari pengetahuan yang di dapatkan. Merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik merupakan tujuan dari pembelajaran, untuk itu dalam proses pembelajaran dibutuhkan perencanaan yang baik sehingga mampu mengidentifikasikan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman. Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Kemampuan manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam memahami lingkungannya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia belajar, dengan belajar manusia menjadi mampu melakukan perubahan dalam dirinya, dan memang sebagian besar perubahan dalam diri manusia merupakan akibat dari aktivitas belajar, oleh karena itu sangat wajar apabila belajar merupakan konsep kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Mengajar adalah menyajikan ide, problem, atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa. Mengajar ini juga sama pentingnya dengan belajar.

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi

utama pendidikan memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari beberapa firman Allah Swt, yaitu:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq (96): 1-5)

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.

Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selain terdapat guru dan peserta didik serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus di kuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia. Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalan, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia.

b. Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris),

kepentingan murid (internal atau student centris) dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi). Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, histori empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya). Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula).

c. Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar.

Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sementara itu, Hery Noer Ali mengemukakan adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), karya wisata, latihan siap (drill), dan sistem regu (team teaching).

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternatif jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik. Berbagai metode itu muncul, karena berbagai faktor, antara lain 1) adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian

dengan metode yang akan digunakan. 2) adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan cirri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat 3) adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan. 4) ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan di gunakan 5) penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.

- d. Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan.

Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak di jumpai teknik yang diterapkan di dalamnya. Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar

membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.

3. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, guru membutuhkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Perencanaan adalah proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, kegiatan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:³⁴

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber
- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah

Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab. Dalam setiap organisasi rencana disusun secara hirarki sejalan dengan struktur organisasinya. Pada setiap jenjang, rencana mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai sasaran yang harus dicapai oleh jenjang dibawahnya dan merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan oleh jenjang diatasnya.³⁵

³⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 50

³⁵ Dhea Nurul <http://dheanurulagustuna.blogspot.co/id/2011/12/pengertian> prinsip Tujuan Funsional.html diakses pada hari minggu, 10 September 2019

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki pembelajaran yang berkualitas perlu adanya perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat tercapai tujuan pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran, guru perlu mengembangkan menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Wahidmurni yaitu: “ Mengacu pada Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, konsep penting yang perlu dielaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran antara lain terkait dengan (1) pengelolaan kelas dan (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pengelolaan kelas atau sering disebut manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran, bahkan kegiatan di antara keduanya saling tumpang tindih. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manajemen kelas.³⁶ Antara manajemen kelas dan pelaksanaan pembelajaran termasuk hal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan oleh standar proses pendidikan tingkat dasar dan menengah.

³⁶ Wahidmurni, Metodologi Pembelajaran IPS Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di sekolah/Madrasah (Yogyakarta Ar- Ruzz Media, 2017) hlm 163

Sedangkan keterampilan seorang guru dalam memanajemen kelas bisa dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan dalam kegiatan pembelajaran seperti pendapat dari Wahidmurni bahwa: “Kegiatan guru merencanakan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, sampai melaksanakan kegiatan evaluasi proses dan hasil belajar merupakan satu rangkaian kegiatan manajemen pembelajaran (manajemen kelas). Hanya saja, mendalam, guna saling melengkapi satu sama lain”,³⁷ dikarenakan hal tersebut dapat membuat ketercapaian eektivitas dalam kegiatan pembelajaran.

5. Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan oleh guru, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.³⁸ Hasil belajar tersebut dapat digunakan sebagai bahan koreksi atau evaluasi untuk melihat tingkat ketercapaian dari proses belajar mengajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru melakukan penilaian atau evaluasi untuk memastikan bagaimana pelaksanaannya apakah telah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Jika dirasa belum sesuai, maka guru menindak lanjuti kegiatan pembelajaran dengan memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran berikutnya.

³⁷ *Ibid*

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Ed.2, Cet. VI: Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 13

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.³⁹ Jadi sikap spiritual dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik dan sikap sosial dapat dilihat melalui observasi dari teman sebaya.

Model Pembelajaran

Dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.⁴⁰

Kedudukan dan fungsi pembelajaran yang strategis adanya kerangka konseptual yang mendasar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan peserta didik serta sistem penunjang yang diisyaratkan. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.⁴¹

³⁹ Wahidmurni, *Op.Cit.*, hlm. 200

⁴⁰ M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya:university press, 2000), hlm. 2

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Prestasi Pustaka2007)hlm 11

B. Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

Mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka model pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah, dari mulai masalah sederhana sampai kepada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, dan masalah negara sampai kepada masalah dunia.

Menurut Kelly dan Finlayson, *problem based learning* (PBL) pada mulanya diperkenalkan pada tahun 1969 di fakultas kedokteran *McMaster University* di Kanada, *University of Limburg* di Belanda, *University of Newcastle* di Australia dan *University of New Mexico* di Amerika Serikat. Pada mulanya model pembelajaran ini hanya diiterapkan pada fakultas kedokteran kemudian berkembang pada berbagai disiplin ilmu seperti bisnis, ilmu kesehatan, hukum, mesin dan pendidikan.⁴²

Pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berdasarkan masalah secara umum pembelajaran ini menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik sehingga dapat

⁴² Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145

memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.⁴³ *Problem based learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Menurut Arends dalam Jamil, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁴⁵

Sedangkan Kolmos mengungkapkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan tantangan pada peserta didik untuk belajar cara belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi dalam permasalahan dunia nyata.⁴⁶ Sejalan dengan Kolmos, Hung mengatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode

⁴³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm 67

⁴⁴ M. Taufiq Amar, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet ke-1, hlm.21

⁴⁵ M. Taufik Amar, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet ke-1 hlm 21

⁴⁶ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, (Jakarta: Akamedia Permata, 2013), hlm. 39s

pembelajaran yang mendorong pembelajaran peserta didik dengan menciptakan proses pemecahan masalah tersebut, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk belajar secara self-directed pada saat mencari solusi permasalahan tersebut.⁴⁷

Terakhir menurut Tan dalam Rusman, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah melibatkan peran aktif siswa dalam belajar yang dilakukan baik secara kelompok atau secara individual dalam mencari solusi dalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata yang menuntut siswa untuk berkerjasama, berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dengan berpikir secara ilmiah.

Muslimin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak- banyaknya kepada siswa, akan tetapi PBM dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa menjadi pembelajar yang mandiri.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 39

⁴⁸ Rusman, Model-model Pembelajaran, *Op.Cit.*, hlm. 229

⁴⁹ Mohamad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivisti sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)* Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011, Cet ke-1, hlm. 89

Sedangkan teori yang mendasari model pembelajaran PBL adalah teori konstruktivistik dengan tokohnya Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa dalam pembentukan pengetahuan, seorang anak dibantu orang lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya, karena hubungan sosial sangat penting dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan yang dicapai melalui interaksi dengan lingkungannya, membangun keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan persoalan yang dihadapi. Menurut filosofi konstruktivisme, pengetahuan bersifat non obyektif, temporer dan selalu berubah. Belajar diartikan sebagai pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar adalah proses menggali makna pengetahuan bukan sekedar memindahkan pengetahuan.⁵⁰

Pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang konstruktivistik. Lingkungan berhubungan, fleksibilitas kognisi, sumber informasi, *cognitive tools*, permodelan yang dinamis, percakapan dan kolaborasi, dan dukungan sosial dan kontekstual.⁵¹

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut Forgarty (1997) PBM memiliki karakteristik sebagai berikut :

(1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang

⁵⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 30

⁵¹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2013), hlm 91

diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan diseputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.⁵²

“Pendapat lain mengenai karakteristik PBM yang lebih rinci dinyatakan oleh Hung dan Kolmos menyatakan karakteristik PBM adalah sebagai berikut :”⁵³1) Problem focused, yaitu siswa yang belajar pembelajaran yang berpusat pada siswa. 3) Self-directed learning, yaitu siswa yang mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri meskipun masih dalam koridor tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. 4) Self reflective yaitu membuat refleksi dalam proses dan hasil pembelajaran mereka. 5) Tutors as facilitators yaitu guru yang hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bukan sebagai pemberi konsep.

Secara bahasa problem solving berasal dari dua kata yaitu problem dan solves. Menurut AS Hornsby, makna bahasa dari problem yaitu “a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau

⁵² Novian Bengkulu, Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah), 2011 dapat diakses di: <http://noviansangpendiam.blogspot.com>. Pada tanggal 26 Mei 2018, pukul 05.24 WIB.

⁵³ Sigit Mangun Wardoyo. *Op.Cit.* hlm. 42

memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*”⁵⁴. (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “*to find an answer to problem*”(mencari jawaban suatu masalah) Sedangkan secara terminologi problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.⁵⁵ Sedangkan menurut istilah Nurhadi problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemmasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.⁵⁶ Menurut Nurhadi metode problem solving dalam pendidikan juga sering diistilahkan dengan Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), Pengajaran berbasis proyek (Project-based education) dan Pembelajaran berdasarkan pengalaman (Experience-based education).

Sedangkan dalam buku Desain Pembelajaran oleh Mukhtar disebutkan bahwa metode problem solving adalah suatu metode dalam PAI yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah yang timbul

⁵⁴ ASHornby, Oxford Advanced Learner’s Dictionary, (New York:Oxford University Press, 1995 hlm 922

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar,(Jakarta : Rineka Cipta, 2002),cet Ke-2 hlm 102

⁵⁶ Nurhadi, Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban, (Jakarta : PT Grasindo, 2004) hlm. 109

dari dirinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat, dari masalah yang paling sederhana sampai masalah yang paling sulit.⁵⁷

Metode problem solving yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis ini akan penulis dalam sub bab di bawah. Metode problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasikan anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai untuk memecahkan masalah. Metode pemecahan masalah ini dicontokan Nabi Muhammad ketika hendak mengutus Muadz ke Yaman.⁵⁸

“Sesungguhnya Rasulullah SAW berkehendak mengutus Muadz ke Yaman. Beliau berkata: “Bagaimana engkau memutuskan (hukum) apabila seseorang mengajukan masalah kepadamu?”. Muadz menjawab: “aku memutuskan (hukum masalah tersebut) dengan kitab Allah SWT”. Nabi Bersabda: “Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya dalam kitab Allah SWT”, Muadz menjawab: “dengan Sunnah Rasulullah SAW”. Nabi bersabda lagi: “Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah SAW dan Kitab

⁵⁷ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm 143

⁵⁸ Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 142

Allah SWT”. Muadz berkata: “aku akan menggunakan pikiranku untuk berjihad dan aku tidak berbuat sia-sia”. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya serta bersabda: “Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mensucikan pendirian atas utusan Rasulullah dengan apa yang diridloi(disetujui) Rasulullah”.

Hadits tersebut memberikan tuntunan dan arahan serta mendorong seseorang untuk berjihad. Metode problem solving bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mengumpulkan data sampai dengan menarik kesimpulan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dimaksud metode dalam pembelajaran adalah metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, yakni metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.⁵⁹ Pada tingkatan ini anak didik belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberi respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.

Adalaknya manusia memecahkan masalah secara instinktif (naluri) maupun dengan kebiasaan, yang mana pemecahan tersebut biasanya juga dilakukan oleh binatang. Pemecahan secara instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, seringkali berfaedah dalam situasi yang luar biasa. Misalnya seseorang yang dalam keadaan terjepit karena bahaya yang datangnya

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cti, hlm 102 Ibid hlm.20

tak disangka, maka secara spontan mungkin ia melompati pagar atau selokan kecil dan berhasil, yang seandainya dalam keadaan biasa hal itu tak mungkin dilakukan. Dalam situasi problematis, baik manusia maupun binatang, dapat menggunakan cara “coba-coba, salah mencoba lagi” (trial and error) untuk memecahkan masalahnya. Akan tetapi taraf problem solving pada manusia lebih tinggi karena manusia sanggup memecahkan masalah dengan rasio (akal), disamping memiliki bahasa.

Oleh karena itu manusia dapat memperluas pemecahan masalahnya di luar situasi konkret.⁶⁰ Dalam menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah, cara-cara pemecahan masalah secara ilmiah inilah yang disebut dengan metode problem solving. Cara belajar dengan menggunakan metode problem solving sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir logis dan rasional (sesuai akal sehat). Cara belajar dengan metode problem solving sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al

Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa

⁶⁰ Sri Anitah Iryawan dan Noorhadi Th. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Universitas Terbuka,2000),cet. Ke-5.hlm 155

yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (Q.S Al-Baqarah:269)⁶¹

Pembelajaran dengan metode problem solving ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.⁶²

Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalanramalan.⁶³ Selain itu metode problem solving juga sesuai dengan tafsir Qur'an Surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), 910-911

⁶² Arnei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.101

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), cet. Ke-6, hlm 120

*antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy-Syura ayat 38)*⁶⁴

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik *Problem Based Learning* tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) adanya permasalahan yang mendasari proses belajar siswa, (2) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, (3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa, (4) proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas menganalisis dan mengevaluasi masalah melalui kegiatan penyelidikan kelompok, dan (5) refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

3. Keunggulan Dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Beberapa kelebihannya antara lain: mampu membangkitkan pengalaman belajar, sehingga siswa memiliki otonomi yang cukup luas dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang (PBL) memberikan banyak manfaat bagi siswa, diantaranya:⁶⁵

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem based learning*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan

⁶⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2001), 910-911

⁶⁵ Warsono dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 161

pembelajaran dikelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi bersama teman-temannya.
- 3) Semakin mengakrabkan guru dengan siswa
- 4) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Selain adanya keunggulan dari pembelajaran berbasis masalah (PBL), metode ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Sebagaimana dikutip dalam buku Darwin Syah bahwa kelemahan PBL, yaitu:

- 1) Sulit menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.
- 2) Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain.
- 3) Sulit mengubah pola belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar.⁶⁶
- 4) Sulit karena membutuhkan banyak latihan dan harus mengambil keputusan tertentu selama perencanaan dan pelaksanaannya.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelemahan dan kelebihan jika dalam proses pembelajaran

⁶⁶ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), cet. 2, hlm. 133

⁶⁷ Muhaimin, Haji, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Perkembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 313

disesuaikan dengan langkah-langkah maka kesulitan yang ada di dalam kelas dapat diatasi, yaitu seperti anak yang malas akan lebih termotivasi karena merasa tertantang. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan siswa bisa mengatasi jika ada masalah di kehidupan nyata.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

Menurut Bound dan Felletti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri.⁶⁸ Lima langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

1) Orientasi siswa kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menguraikan kebutuhan logistik (bahan dan alat) yang diperlukan untuk pemecahan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih siswa.

2) Mendefinisikan masalah dan mengorganisir siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas

⁶⁸ Mohammad Jauhar. *Loc.Cit*

siswa dalam belajar memecahkan masalah, menentukan tema, jadwal, tugas dan lain-lain.

3) Memandu investigasi mandiri maupun kelompok.

Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, data yang relevan dengan tugas yang pemecah masalah, melakukan eksperimen untuk mendapatkan informasi dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, misalnya membuat laporan, membantu berbagi tugas dengan teman-teman dikelompoknya, kemudian siswa mempresentasikan karya sebagai bukti pemecahan masalah.

5) Refleksi dan penilaian.

Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, memahami kekuatan dan kelemahan laporan siswa, mencatat dalam ingatan proses dan hasil akhir dari investigasi masalah.⁶⁹

John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah dalam pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah.

Guru membimbing siswa untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan

⁶⁹ Warsono dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 151

dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

2) Menganalisis masalah.

Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

3) Merumuskan hipotesis.

Langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

4) Mengumpulkan data.

Langkah siswa mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

5) Pengujian hipotesis.

Langkah siswa dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.⁷⁰

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah :

1) Menyadari Masalah.

⁷⁰ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 210.

- 2) Merumuskan Masalah.
- 3) Merumuskan Hipotesis.
- 4) Mengumpulkan Data.
- 5) Menguji Hipotesis.
- 6) Menentukan Pilihan Penyelesaian.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar.

Berikut adalah langkah-langkah PBM yang diadaptasi dari pendapat Arends (2012: 411). **Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

Tahap	Deskripsi
Tahap 1	Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta

Tahap	Deskripsi
Orientasi terhadap masalah	didik.
Tahap 2 Organisasi belajar	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Tahap 3 Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan,

Tahap	Deskripsi
	atau <i>Power Point slides</i> .
Tahap 5 Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

5. Manfaat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya; mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi real atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonom.

Adapun manfaat penerapan pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

- a) Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya
- b) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi
- c) Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi
- d) Menikmati belajar
- e) Meningkatkan motivasi
- f) Bagus dalam kerja kelompok

- g) Mengembangkan belajar strategi belajar
- h) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi⁷¹

Jadi tugas guru adalah membantu para siswa merumuskan tugas- tugas, dan bukan menyajikan tugas-tugas pelajaran. Objek pelajaran tidak dipelajari dari buku, tetapi dari masalah yang ada disekitarnya.⁷²

C. Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning*

1. Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning*

Konsep tentang *problem based learning* adalah sangat jelas, tidak rumit dan mudah untuk menangkap ide-ide dasar yang terkait dengan model ini. Namun bagaimanapun juga pelaksanaan model itu secara efektif lebih sulit. Penerapan model pembelajaran ini membutuhkan banyak latihan dan mengharuskan untuk mengambil keputusan-keputusan khusus pada saat fase perencanaan, interaksi dan fase setelah pembelajarannya. Beberapa prinsip pembelajaran sama dengan prinsip yang telah dideskripsikan untuk presentasi, pengajaran langsung dan cooperative learning, tetapi sebagian lainnya unik bagi *problem based learning*. Penekanan diberikan pada ciri unik model tersebut dalam proses pelaksanaannya adalah (Arends, 2009: 52-56), (Ibrahim dan Nur, 2005: 24-29)

Pada tingkat yang paling mendasar *problem based learning* dicirikan

⁷¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016) hlm. 221-222

⁷² Trianto. *Op.Cit.*, hlm. 70-71

mengenai peserta didik bekerja dalam berpasangan atau kelompok kecil untuk melakukan penyelidikan masalah-masalah kehidupan nyata yang belum teridentifikasi dengan baik. Karena tipe pembelajaran ini sangat tinggi kualitas interaktifnya, beberapa ahli berpendapat bahwa perencanaan yang terinci tidak dibutuhkan dan bahkan tidak mungkin. Penyederhanaan ini tidak benar. Perencanaan untuk pembelajaran *problem based learning* seperti halnya dengan pelajaran interaktif yang lain, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, membutuhkan upaya perencanaan sama banyaknya atau bahkan lebih. Perencanaan guru itulah yang memudahkan pelaksanaan berbagai fase pembelajaran *problem based learning* dan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

1) Penetapan tujuan

Penetapan tujuan pembelajaran khusus untuk pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu di antara tiga pertimbangan penting perencanaan.

2) Merancang situasi masalah

Problem based learning didasarkan pada anggapan dasar bahwa situasi bermasalah yang penuh teka teki dan masalah yang tidak terdefiniskan secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik hingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki. Menurut Sanjaya (2008: 216) bahan pembelajaran atau masalah yang ditawarkan adalah gap atau kesenjangan antara situasi nyata

dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang di harapkan. Oleh karena itu kriteria pemilihan bahan pelajaran atau masalah adalah :

- a) Masalah yang mengandung isu-isu, konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
- b) Yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan semangat.
- c) Yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- d) Yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

3) Organisasi sumber daya dan rencana logistik

Problem based learning mendorong peserta didik untuk bekerja dengan berbagai bahan dan alat, beberapa di antaranya dilakukan di dalam kelas, yang lainnya di perpustakaan atau laboratorium komputer, sementara yang lainnya berada di luar sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning*

Pada pelaksanaan *problem based learning* ada lima fase dan perilaku yang dibutuhkan dari guru untuk dilalui yakni :

1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa

Guru harus menjelaskan proses-proses dan prosedur-prosedur model itu secara terperinci, hal yang perlu dielaborasi antara lain:

- a) Tujuan utama pembelajaran bukan untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi menginvestigasi berbagai permasalahan penting dan menjadi pelajar yang mandiri.
- b) Permasalahan atau pertanyaan yang diinvestigasi tidak memiliki jawaban yang mutlak benar dan sebagian besar permasalahan kompleks memiliki banyak solusi yang kadang-kadang saling bertentangan.
- c) Selama fase investigasi pelajaran, peserta didik akan didorong untuk melontarkan pertanyaan dan mencari informasi.
- d) Selama fase analisis dan penjelasan pelajaran, siswa akan didorong untuk mengekspresikan ide-idenya secara terbuka dan bebas.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersamaan. Berkenaan dengan hal tersebut peserta didik memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan.

3) Membantu penyelidikan individu dan kelompok

Guru adalah membantu penyelidikan peserta didik yaitu:

- a) Pengumpulan data dan eksperimentasi, guru membantu peserta didik untuk pengumpulan informasi dari berbagai sumber
- b) Guru mendorong pertukaran ide secara bebas dan penerimaan

seungguhnya gagasan-gagasan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka,

c) Mengembangkan dan menyajikan artifak dan pameran. .

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari. Pemilihan masalah nyata tersebut dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar. Berikut adalah langkah-langkah *Problem Based Learning*

Langkah-Langkah Pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik.
Tahap 2	Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami

Tahap	Deskripsi
Organisasi belajar	masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Tahap 3 Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau <i>Power Point slides</i> .
Tahap 5 Analisis dan evaluasi proses penyelesaian	Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Tahap	Deskripsi
masalah	

4. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap akhir *problem based learning* meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisa dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan di samping itu juga keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan.

3. Penilaian Pembelajaran PAI berbasis *Problem Based Learning*

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes atau non tes . Sedangkan pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah suatu proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. Menurut Ralph Tyler 1950:56 menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Pada pembelajaran berbasis masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan tes tertulis namun lebih diarahkan pada hasil penyelidikan peserta didik. Hasil penyelidikan yang dimaksud

adalah hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah. Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik, misal dengan penilaian kegiatan dan peragaan hasil melalui presentasi. Penilaian kegiatan diambil melalui pengamatan, kemudian kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dan upaya menciptakan solusi permasalahan. Prosedur-prosedur penilaian harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai dan hal yang paling utama bagi guru adalah mendapatkan informasi penilaian yang reliabel dan valid. Prosedur evaluasi pada model pembelajaran berbasis masalah ini tidak hanya cukup dengan mengadakan tes tertulis saja, tetapi juga dilakukan dalam bentuk checklist, rating scales, dan performance. Untuk evaluasi dalam bentuk performance atau kemampuan ini dapat digunakan untuk mengukur potensi peserta didik untuk mengatasi masalah maupun untuk mengukur kerja kelompok. Evaluasi harus menghasilkan definisi tentang masalah baru, mendiagnosanya, dan mulai lagi proses penyelesaian baru. Pada dasarnya sistem evaluasi pada pembelajaran dengan menggunakan strategi lainnya dapat diterapkan pada pembelajaran berbasis masalah, yang harus disadari adalah bahwa evaluasi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, artinya evaluasi harus dapat mengukur apa yang menjadi indikator keberhasilan belajar.

Penilaian dalam Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mengacu ke Permendikbud No. 023 Tahun 2016. Teknik penilaiannya dilakukan dengan memadukan tiga aspek

1. Penilaian Kompetensi Sikap (*attitude*)

Penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan soft skill, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran baik di dalam pelajaran maupun diluar pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam berhak menilai sikap peserta didik walaupun tidak dalam proses pembelajaran yaitu dengan mencatat kejadian yang penting di jurnal. Metode Penilaian sikap dilakukan dengan : 1. Observasi 2. Penilaian diri, 3. Penilaian antar peserta didik, 4. Jurnal.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (*knowledge*),

Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Metode penilaian dilakukan dengan : 1. Tes tertulis 2. Tes Lisan 3. Penugasan

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian terhadap ketrampilan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik software, hardware, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Metode penilaian yang dilakukan : 1. Tes Praktek 2. Proyek 3. Portofolio. Keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari penguasaan membaca dan menghafal Al Qur'an, menghafalkan doa-doa

sehari-hari , membuat artikel tentang keagamaan. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan :

- a. Authentic assesment. Penilaian dapat dilakukan dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.
- b. Evaluasi diri (self-assessment) dan peer-assessment.

Self-assessment. Penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahnya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar. Peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peer-assessment. Penilaian di mana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya. Peserta didik diminta untuk menilai hasil belajar temannya yang berada dalam satu kelas.

Penilaian yang relevan dalam Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain berikut ini.

- a. Penilaian kinerja peserta didik. Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu/nasyid atau melukis suatu gambar.
- b. Penilaian portofolio peserta didik. Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran. Dari informasi perkembangan itu peserta didik dan guru dapat menilai kemajuan belajar yang dicapai dan peserta didik terus berusaha memperbaiki diri. Penilaian dengan portofolio dapat dipakai untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Penilaian kolaboratif dalam PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri (self assesment) dan peer assesment. Penilaian Potensi Belajar. Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang

memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

- c. Penilaian Usaha Kelompok. Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.
- d. Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: 1). assesment kerja, 2). assesment autentik dan 3). portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya.
- e. Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka di samping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana

belajar (learning how to learn). Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi.

Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna.

Tahap Penilaian

Tahap penilaian pada Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) terdiri atas tiga hal :

1. Bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses
2. Bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah
3. Bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan akan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya.

Sebagian dari evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain). dan mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Hasil dari evaluasi PBL antara lain untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa terhadap tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah sikap itu sendiri guru dapat menilai dari bagaimana siswa bekerjasama dalam kelompok dan guru dapat mengamati kepercayaan diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan teman-temannya. Lalu dalam ranah pengetahuan guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi tersebut. Dan pada ranah keterampilan guru dapat mengetahui kemampuan atau keterampilan yang memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi .

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti telah melakukan survey tesis, jurnal penelitian dan tesis tentang pengembangan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan judul penelitian tesis. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan strategi pembelajaran PBL, antara lain sebagai berikut:

- 1) Dwi Astuti Pratiwi, *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Metode Proyek dan Resitasi Ditinjau Dari Kreativitas dan Konsep Diri (Self Concept) Siswa Studi Kasus Materi Biologi "Plantae" Kelas X Semester 2 SMA Negeri 3 Klaten Tahun Pelajaran 2008/2009*

Penelitian Tesis ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2008/2009 dengan jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan menggunakan metode proyek dan resitasi. Tujuan penelitian tersebut

adalah Mengetahui pengaruh kreativitas tinggi dan kreativitas rendah terhadap prestasi belajar biologi. Penelitian ini akan mencoba mengetahui pengaruh pendekatan proyek pada pembelajaran biologi di SMA, dalam pembelajaran ini guru memberi peluang siswa untuk bekerja secara mandiri (tanpa campur tangan guru) dalam membentuk pembelajarannya, dan menghasilkan produk nyata. Namun dalam pelaksanaannya, Beberapa siswa merasa tidak senang dengan alasan materi pelajaran tidak dijelaskan guru terlebih dahulu.

2) Titik Yuniarti, Riyadi, dan Sri Subanti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dengan Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Pada Materi Segitiga Kelas VII SMA Se-Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014*

Penelitian Jurnal ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 dengan jenis penelitian adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D. Pengembangan perangkat pembelajaran ini mengacu pada pengembangan perangkat pembelajaran model 4-D. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB).

3) Felly Janiska Rouufu Faradis, *"Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based-Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Siswa Kelas X SMKN 1 Mojoagung"*.

Analisis dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji semua

data yang dikumpulkan melalui lembar observasi. Penelitian dilaksanakan dalam rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas siswa tampak dari kegiatan kerjasama dalam berdiskusi dan membantu kesulitan teman, membaca petunjuk artikel dan membaca buku, mencatat data dan keterangan yang disampaikan guru, bertanya, berkomentar, menjawab pertanyaan dari guru dan siswa, tenggang rasa mau menghargai pendapat teman, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, disiplin dalam mematuhi tugas guru, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mendengarkan keterangan dari guru.

